

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN
PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI DESA TAKULAT KECAMATAN KELUA
KABUPATEN TABALONG**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penyusunan Skripsi
Pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH

SAYIDA NAFISA

NPM: 2022048

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama :

Nama : Sayida Nafisa
NPM : 2022048
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA TAKULAT KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan seperlunya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbingan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

Amuntai, 4 April 2026

Pembimbing I

Sugianor, S.Sos., M.AP
NUPTK. 2142763664130333

Pembimbing II

Siti Paulina, M.Pd.
NUPTK. 0443772673230232

Mengetahui

Ketua Program Studi Administrasi Publik



Ahmad Baihaqi, S.Sos. MA
NIK 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Proposal Skripsi dengan judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA TAKULAT KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG”** ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari banyak sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos., M.AP, CIQaR, CIQnR, Selaku Ketua Sekolah Tinggi Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.AP. Selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik.
3. Bapak Sugianor, S.Sos., M.AP. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Siti Paulina, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Ramlan, Selaku Kepala Desa Takulat, atas izin beliau penulis dapat melakukan penelitian skripsi di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.
6. Seluruh Aparatur dan Staff Kantor Desa Takulat.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai yang telah membimbing dan memberikan ilmu.
8. Keluarga yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan do'a dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan. Kritik dan saran serta tanggapan yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Tabalong, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis.....	10
1. Efektivitas	10
2. Program.....	14
3. Pemberdayaan Masyarakat	15
4. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	18
5. Kesejahteraan Masyarakat	21
C. Kerangka Pemikiran.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	25
B. Pendekatan Penelitian	25
C. Tipe Penelitian.....	25

D. Data dan Sumber Data	26
E. Desain Operasional Penelitian	27
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data	30
H. Uji Kredibilitas Data	31

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	24

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Wawancara	27
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh suatu negara pada dasarnya merupakan strategi untuk mendongkrak taraf hidup rakyatnya. Negara berkembang seperti Indonesia terus bertransformasi dari kondisi masyarakat yang tertinggal menuju kemajuan. Dalam konteks ekonomi, upaya ini difokuskan pada pengentasan kemiskinan dan perbaikan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Akar penyebab kemiskinan sering kali bersumber dari faktor personal individu maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan sangat berkaitan erat dengan peningkatan kualitas SDM. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang berdaya dan kompetitif agar mampu hidup mandiri. Untuk mewujudkannya, diperlukan proses penyadaran dan penguatan kapasitas masyarakat agar mereka mampu menginisiasi perubahan ke arah yang lebih positif. Singkatnya, kesejahteraan dapat dicapai melalui strategi pemberdayaan yang komprehensif.

Pemberdayaan merupakan upaya membekali masyarakat dengan kekuatan, pengetahuan, keterampilan, serta akses sumber daya. Dengan modal tersebut, masyarakat diharapkan memiliki kendali penuh atas hidup mereka dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan. Program ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga, memandirikan kelompok masyarakat miskin, serta mengangkat harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu menciptakan suatu program pemberdayaan kepada masyarakat di perdesaaan sehingga mereka mampu mensejahterakan keluarga dan masyarakat. Program pemberdayaan bisa dilaksanakan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dalam bentuk pelatihan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan-pembinaan oleh lembaga pemerintah maupun instansi terkait kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia, penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat.

Upaya memberdayakan masyarakat memang lebih sulit dibandingkan dengan memberikan bantuan yang bersifat *charity*. Ada beberapa faktor yang menghambat dalam proses pemberdayaan yaitu, seperti ketidakcukupan sumber daya seperti akses terhadap tanah, modal atau pendidikan, ketidaksetaraan sosial, korupsi di tingkat pemerintah atau lembaga-lembaga lain, ketidakstabilan politik, ketidakstabilan lingkungan (bencana alam, perubahan iklim atau masalah lingkungan lainnya), ketidakmampuan manajemen dan ketidakpartisipan atau kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pendidikan yang merupakan investasi jangka panjang. Pemberdayaan

masyarakat merupakan proses pembangunan dalam meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 Ayat 12 menjelaskan bahwa, “Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa”.

Melalui kegiatan pemberdayaan, masyarakat disadarkan akan potensi, kebutuhan, dan masalah yang ada pada diri dan lingkungannya. Mereka didorong untuk mau melakukan perubahan yang dimulai dari dalam dirinya. Apabila hal tersebut bisa berjalan dengan baik, maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki akan meningkat.

Kebijakan tentang Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tabalong diatur dalam Peraturan Bupati Tabalong Nomor 05 Tahun 2019 Bagian Kedua Bidang Pemberdayaan Masyarakat Pasal 15 ayat 1-3. Dengan adanya peraturan bupati yang mengatur tentang Pemberdayaan Masyarakat yang ada diseluruh Desa di Kabupaten Tabalong, tak terkecuali Pemberdayaan Masyarakat yang ada di Desa Takulat Kecamatan Kelua.

Program pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Takulat terdiri dari pelatihan mengemudi, komputer, pengelasan, peternakan, pengolahan kue dll.

Program pemberdayaan dan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Takulat sudah berjalan dari tahun 2019.

Dalam pelaksanaan program tersebut terkadang tidak semua masyarakat Desa Takulat bisa mengikuti kegiatan karena terbatasnya informasi tentang pembukaan program. Selain itu, banyak warga yang setelah mengikuti pelatihan namun belum bisa mengembangkan karena terkendala modal awal. Dan juga setelah dilaksanakan program tersebut, tidak adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak yang berwenang sehingga tidak tahu sejauh mana dampak dari adanya program tersebut.

Berdasarkan observasi awal mengenai program Pemberdayaan Masyarakat yang ada di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, penulis mendapati permasalahan yang muncul diantaranya:

1. Terbatasnya informasi tentang pembukaan program sehingga kebanyakan masyarakat yang lebih dekat dengan aparatur desa lebih dahulu mengetahui adanya informasi tersebut dibandingkan masyarakat biasa. Tidak adanya sistem seleksi dan test menyebabkan terkadang ditemukan peserta pelatihan di desa adalah orang yang sama secara berulang kali, sedangkan banyak masyarakat yang membutuhkan pelatihan tersebut namun tidak mendapatkan kuota pendaftaran karena sudah full.

(Sumber: Hasil wawancara masyarakat Desa Takulat)

2. Banyak warga yang telah mengikuti berbagai pelatihan seperti mengemudi, komputer, pengelasan, peternakan, pengolahan kue dll, namun setelah pelatihan selesai mayoritas dari peserta masih belum bisa mengembangkan hasil dari pelatihan tersebut. Dikarenakan masyarakat

mengalami kendala fasilitas dan finansial untuk memulai usaha mandiri karena tidak semua pelatihan diberikan modal awal.

(Sumber: Hasil wawancara masyarakat Desa Takulat)

3. Kurangnya tindak lanjut atau evaluasi dari pihak penyelenggara pelatihan setelah program selesai. Hal ini menyebabkan sulit untuk mengetahui sejauh mana pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

(Sumber: Hasil wawancara masyarakat Desa Takulat)

Berdasarkan latar belakang pada masalah tersebut, penulis tertarik mengangkat judul tentang **“Efektivitas Program Pemberdayaan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai masalah dan pembahasan terhadap permasalahan pun menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok pembahasan yang peneliti bahas.

Maka peneliti memfokuskan Menurut Budiani dalam Dedi Amrizal dkk (2018: 59-60) untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

1. Ketepatan Sasaran Program
2. Sosialisasi Program
3. Tujuan Program

4. Pemantauan Program

C. Rumusan Masalah

Agar permasalahan lebih terarah, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemberdayaan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberdayaan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Efektivitas Pemberdayaan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberdayaan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Administrasi Publik, khususnya terkait dengan Efektivitas Program Pemberdayaan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti, khususnya dalam menganalisis program pemberdayaan dan pelatihan serta faktor-faktor yang mempengaruhi di tingkat desa.

- b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan dan pelatihan di masa mendatang agar lebih efektif dan tepat sasaran.

- c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai pelaksanaan program pemberdayaan dan pelatihan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Siti Aisyah (2025) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangkiling Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong” Dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat di Desa Bangkiling belum efektif. Hal ini dilihat dari lima sub-variabel: *Pertama*, pemahaman program, di mana indikator sosialisasi belum efektif karena tidak pernah dilaksanakan, dan indikator pemahaman materi belum efektif karena peserta kurang memahami pembelajaran, meskipun indikator pemahaman tujuan sudah efektif. *Kedua*, tepat sasaran, di mana indikator kesesuaian program dan objek pemberdayaan sudah efektif. *Ketiga*, tepat waktu, di mana indikator pelaksanaan sudah efektif, namun indikator penyelesaian belum efektif karena waktu yang tersedia kurang maksimal untuk menyerap ilmu. *Keempat*, tercapainya tujuan, di mana indikator pencapaian tujuan dan keberlanjutan pelatihan belum efektif karena minimnya usaha berkelanjutan. *Kelima*, perubahan nyata, di mana indikator adanya perubahan dalam membantu ekonomi peserta dan peningkatan kesejahteraan belum efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbagi dua. Faktor pendukung adalah adanya dana yang dianggarkan untuk melaksanakan pelatihan. Adapun faktor penghambat adalah kurangnya

motivasi dalam diri peserta pelatihan dan tidak adanya modal untuk memulai serta mengembangkan usaha. Disarankan kepada pemerintah desa agar melakukan sosialisasi program, merencanakan waktu penyelesaian secara optimal, menyediakan akses terhadap bahan atau alat pasca-pelatihan, membangun sistem pendampingan dan monitoring, serta menjalin kemitraan untuk akses pasar. Peserta pelatihan diharapkan lebih tekun dan aktif memberikan timbal balik. Diperlukan pula pemantauan dari berbagai pihak untuk menciptakan pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif.

2. Fachrul Auza'I (2019) "Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (PMB-RW) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru" Dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Penelitian ini merupakan salah satu yang berfokus pada penanggulangan kemiskinan yang ada di Daerah. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana Efektivitas Program PMB-RW dalam menanggulangi kemiskinan khususnya di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif melalui Analisis Deskriptif dengan mendeskripsikan gambaran senyatanya dari fenomena dan pengelolaan Program PMB-RW di Kecamatan Tenayan Raya. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi. Berdasarkan analisis dan hasil penelitian bahwa Efektivitas Program PMB-RW di Kecamatan Tenayan Raya khususnya Pemberdayaan Ekonomi Belum Efektif dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kecamatan Tenayan Raya, belum efektif karena disebabkan beberapa faktor diantaranya, kurang antusias masyarakat terlibat program pemberdayaan ekonomi yang dibuat, keterbatasan dana masyarakat, belum merata mendapatkan pelatihan berkaitan pemberdayaan ekonomi, kurang sosialisasi dan waktu pelatihan yang diberikan, pelaksanaan dilapangan belum sesuai waktu dan sasaran yang telah ditetapkan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Effendy dalam Muhammad Sawir (2020: 125) mendefinisikan efektivitas “Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”.

Menurut Komaruddin dalam Mutiarin dan Arif (2021: 96), “Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan anajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu”.

Menurut Mahmudi dalam Diana Hertati (2019: 22) “Efektivitas adalah hubungan output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada *input* dan efisiensi pada *output* atau proses maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan”.

Menurut Ravianto dalam Abadi Joko dkk (2022: 8) mengatakan bahwa “Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran keberhasilan suatu kegiatan, program, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, di mana tingkat keberhasilan ini dinilai dari sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan sasaran yang diinginkan.

b. Aspek-Aspek Efektivitas

Menurut Muasaroh dalam Panguliman dkk (2018: 5) ada 4 aspek efektivitas yaitu:

- 1) Aspek Tugas dan Fungsi
Yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program akan efektif jika tugas

dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta belajar dengan baik.

- 2) Aspek Rencana atau Program
Yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dapat dikatakan efektif.
- 3) Aspek Ketentuan dan Peraturan
Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan peserta, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
- 4) Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal
Suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi atau hasil yang dicapai.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Menurut Gie dalam Zahrah dan Arifin (2021: 1150), bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas antara lain:

- 1) Waktu, ketepatan waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan faktor utama, semakin lama tugas itu dikerjakan maka semakin banyak tugas lain yang menyusul dan hal ini akan memperkecil tingkat efektivitas kerja karena memakan waktu yang tidak sedikit.
- 2) Tugas, bawahan harus diberikan maksud dan pentingnya tugas-tugas yang didelegasikan pada mereka.
- 3) Produktivitas, seorang pegawai mempunyai produktivitas yang tinggi dalam bekerja tentunya akan dapat menghasilkan efektivitas yang baik, demikian pula sebaliknya.
- 4) Motivasi pimpinan dapat mendorong bawahannya melalui perhatian pada kebutuhan dan tujuan mereka yang sensitive. Semakin termotivasi pegawai untuk bekerja secara positif semakin baik pula kinerja yang dihasilkan.
- 5) Evaluasi kerja, pimpinan memberikan dorongan bantuan informasi kepada bawahannya, harus melakukan dengan baik atau tidak.
- 6) Pengawasan, dengan adanya pengawasan, maka kinerja pegawai dapat terpantau dan hal ini dapat memperkecil resiko dalam pelaksanaan tugas.

- 7) Lingkungan tempat kerja, menyangka tata ruang cahaya alam dan pengaruh suara yang mempengaruhi konsentrasi seseorang pegawai dalam bekerja.
- 8) Perlengkapan dan fasilitas, suatu sarana dan peralatan yang disediakan oleh pimpinan dalam bekerja seseorang dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

d. Pengukuran Efektivitas

Menurut Budiani dalam Dedi Amrizal dkk (2018: 59-60) untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

- 1) Ketepatan Sasaran Program
Yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi Program
Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan Program
Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantauan Program
Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Gibson dalam Diana Hertati (2019 :23-24) menyebutkan ukuran efektivitas yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini ditujukan supaya karyawan atau pekerja dalam melaksanakan tugasnya dapat mencapai target dan sasaran yang terarah sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan merupakan penentuan cara, jalan atau upaya yang harus dilakukan dalam mencapai semua tujuan yang sudah diterapkan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi, seperti penentuan wawasan waktu, dampak, dan pemusatan upaya.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan. Artinya, kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut

harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

- 4) Perencanaan yang matang, diperlukan untuk pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh organisasi untuk mengembangkan program atau kegiatan dimasa yang akan datang.
- 5) Penyusunan program yang tepat, suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tetap sebab apabila tidak para pelaksana akan kurang memiliki pedoman untuk bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana, dibutuhkan untuk menunjang proses dalam pelaksanaan suatu program agar berjalan dengan efektif.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, apabila suatu program tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak dapat mencapai tujuannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian, pengawasan ini diperlukan untuk mengatur dan mencegah kemungkinan-kemungkinan adanya penyimpangan dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan sehingga tujuan organisasi tercapai.

2. Program

Kata “program” dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteksnya. Beberapa pengertian umum dari kata “program” antara lain: rencana atau rancangan, seri instruksi kegiatan, rangkaian tindakan atau kebijakan, serangkaian kegiatan, bahkan dalam dunia teknologi program disebut perangkat lunak atau sistem komputer. Makna kata “program” sangat tergantung pada konteks penggunaannya.

Program dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan. Sebuah program berasal dari suatu kegiatan yang memiliki perencanaan yang matang untuk dilakukan. Sanjaya, et.al, dalam Otaya dkk (2025: 2) menyatakan bahwa program merupakan kegiatan yang direncanakan secara terperinci dan dilakukan sesuai dengan perencanaan sebelumnya dengan tujuan untuk menghasilkan suatu pengaruh yang positif bagi

orang lain. Dampak positif tersebut dapat berupa kesejahteraan, kesuksesan serta wawasan yang semakin diperluas.

Menurut Ananda dalam Islami dkk (2021: 182) menjelaskan bahwa program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa program selalu melibatkan perencanaan terperinci dan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai dampak positif atau tujuan tertentu dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

3. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

Menurut Suharto dalam Hutagalung (2022: 20) “pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan”.

Menurut Slamet dalam Hutagalung (2022: 20-21) menekankan bahwa hakikat “Pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri”.

b. Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syakara* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi).

Menurut Soekanto dalam Hutagalung (2022: 30) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang dirumuskan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas.

c. Pelatihan

Pelatihan merupakan upaya yang disengaja yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam melaksanakan tugas-tugas ketenagakerjaan yang spesifik untuk kegiatan ekonomi. Menurut Tjiptoherjanto dalam Chalida Hanoum, dkk (2024: 83) menjelaskan “Pelatihan merupakan inisiatif strategis penting yang secara signifikan meningkatkan kinerja dan keterampilan karyawan. Pelatihan sangat penting bagi setiap organisasi dan di semua industri, karena peningkatan pendidikan dan pelatihan, bersama dengan peningkatan motivasi, secara langsung berkorelasi dengan peningkatan produktivitas kerja”.

Mathis dalam Sutisna dkk (2020: 64) mengemukakan bahwa pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuannya. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan. Secara terbatas, pelatihan menyediakan dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini.

Sementara dalam intruksi presiden No. 15 tahun 1974, menjelaskan Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam relative singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

4. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam memandirikan masyarakat.

Menurut Chambers dalam Pakpahan dkk (2024: 2) Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep dalam pembangunan perekonomian melalui pengintegrasian nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Konsep pemberdayaan merupakan pandangan baru dalam pembangunan yaitu memiliki sifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”

Prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Zuraidah dalam Pakpahan dkk (2024: 10-12) yang menjadi acuan terhadap pelaksanaan pemberdayaan yaitu:

- a. Tidak ada paksaan dan pelaksanaannya demokratis. Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh ada unsur pemaksaan karena setiap orang berbeda baik dari bakat, minat maupun potensi. Oleh karena itu pelaksanaan pemberdayaan sama untuk setiap orang.
- b. Kebutuhan dan potensi merupakan pondasi dari kegiatan pemberdayaan karena setiap individu pada prinsipnya mempunyai keinginan dan keunggulan diri sehingga pemberdayaan akan diawali dengan menumbuhkan potensi dan keinginan sehingga pada akhirnya akan terbentuk masyarakat dan warga yang mandiri.
- c. Masyarakat menjadi pelaku dan subjek utama pemberdayaan sehingga dalam menentukan sasaran, pendekatan, serta kegiatan pemberdayaan seharusnya didasarkan pada kehendak bersama masyarakat itu sendiri.
- d. Perlu di tumbuhkan kembali kearifan lokal pada masyarakat. Nilai dan budaya sebagai nilai luhur dan hal ini merupakan jati diri masyarakat sehingga dijadikan modal sosial dalam pembangunan.
- e. Masyarakat jangan berhenti belajar sehingga potensi yang ada di dalam dirinya dapat bertumbuh. Belajar sepanjang hayat (*life long learning education*), belajar di manapun, kapan pun dan dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia di lingkungan sekitar (bahan, alat, teknik).

- f. Keragaman budaya sangat perlu diperhatikan di dalam pemberdayaan karena hal ini akan meningkatkan toleransi dan menyadarkan kita bahwa kita berada di lingkungan yang beragam baik suku, agama, bahasa maupun budaya.
- g. Masyarakat perlu berpartisipasi aktif. Kegiatan partisipatif diawali dengan kegiatan untuk merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memanfaatkan output pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dapat diperkuat dengan (1) memperkuat kebersamaan, empati dan gotong royong; (2) memperkuat jaringan dan (3) kemampuan membangun partisipasi di pusat maupun daerah.
- h. Sasaran dari pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat dengan menumbuhkembangkan jiwa wirausaha serta kemandirian. Masyarakat pada masa global ini memerlukan orang-orang yang mempunyai semangat untuk membangun jaringan, menumbuhkan peluang, memiliki kemauan untuk mengambil resiko serta banyak melakukan inovasi.
- i. Seorang agen perubahan harus dapat membangkitkan motivasi, kemampuan mengikuti perkembangan zaman khususnya kemampuan digital

Tujuan pemberdayaan menurut Suaib (2023: 31) adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktursosial yang tidak adil). Guna memahami tentang pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dengan ketidakberdayaan yang dialaminya.

Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.

Adapun tujuan pemberdayaan menurut Mardikanto dalam Simson Ginting dkk (2022: 15), adalah:

- a. Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- b. Perbaikan usaha, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- d. Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- e. Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang baik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f. Perbaikan masyarakat, kehidupan lebih baik yang didukung oleh lingkungan akan menimbulkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan kemampuannya, di antaranya melalui pendayagunaan potensi lingkungan. Menurut Suyono dalam Hutagalung (2022: 22), Paling tidak ada tiga syarat dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Kesadaran, kejelasan serta pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan.
- b. Pemahaman yang baik tentang keinginan berbagai pihak termasuk masyarakat tentang hal-hal apa, di mana, dan siapa yang akan diberdayakan.
- c. Adanya kemauan dan keterampilan kelompok sasaran untuk menempuh proses pemberdayaan”.

Khotijah dalam Pakpahan dkk (2024: 35) menyatakan bahwa tahapan pemberdayaan Masyarakat terdiri dari beberapa tahapan yakni Pertama : Tahap persiapan, yakni: Musyawarah, survei lapangan, observasi dan wawancara. Kedua: Tahap pengkajian, yaitu pemilihan

prioritas asset yang diunggulkan. Ketiga: Tahap rencana aksi, yaitu Mengadakan sosialisasi. Keempat: Tahap Implementasi, yakni training dan *launching product* dan Kelima: Tahap terminasi.

5. Kesejahteraan Masyarakat

Arti kesejahteraan masyarakat merupakan gabungan dari kata “kesejahteraan” dan “masyarakat”. Kata “kesejahteraan” sendiri diambil dari kata dasar “sejahtera” yang menunjukkan suatu kondisi yang mencerminkan kondisi positif, yaitu keadaan dimana anggotanya hidup sejahtera, sehat dan damai. Sedangkan “masyarakat” mengacu pada sekelompok individu yang mempunyai ikatan kuat melalui sistem, tradisi, konvensi dan hukum yang sama, dan mengarah pada kehidupan bersama.

Kesejahteraan masyarakat Indonesia dinilai berdasarkan delapan indikator utama, yaitu:

- a. Pertama, indikator kependudukan adalah penting untuk perencanaan pembangunan dan kebijakan publik karena mencakup elemen seperti pertumbuhan populasi, distribusi penduduk, dan struktur usia.
- b. Kedua, indikator kesehatan dan gizi mengukur tingkat harapan hidup, akses ke layanan kesehatan, dan status gizi penduduk, termasuk prevalensi penyakit dan akses ke air bersih.
- c. Ketiga, indikator pendidikan mencakup partisipasi siswa dalam pendidikan, tingkat melek huruf, dan kualitas pendidikan.
- d. Keempat, ketersediaan pekerjaan yang layak sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, karena

- ketenagakerjaan menilai tingkat pengangguran dan partisipasi angkatan kerja.
- e. Kelima, taraf dan pola konsumsi membahas pendapatan per kapita dan bagaimana masyarakat membeli barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif meningkatkan daya beli.
 - f. Keenam, indikator perumahan dan lingkungan mengukur berapa banyak orang yang hidup di bawah garis kemiskinan.
 - g. Ketujuh, indikator kemiskinan mengukur berapa banyak orang yang memiliki akses ke perumahan yang layak, sanitasi, kondisi lingkungan yang sehat dan penyediaan perumahan berkualitas sangat penting untuk kesejahteraan.
 - h. Terakhir, pengukuran sosial lainnya termasuk akses ke keadilan, keamanan, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, di mana penguatan jaringan sosial juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 Ayat 12 menjelaskan bahwa, “Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa”.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, ditemukan beberapa fenomena masalah yang akan dijelaskan menggunakan teori yang dikemukakan Menurut Budiani dalam Dedi Amrizal dkk (2018: 59-60) untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program

Yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2. Sosialisasi Program

Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

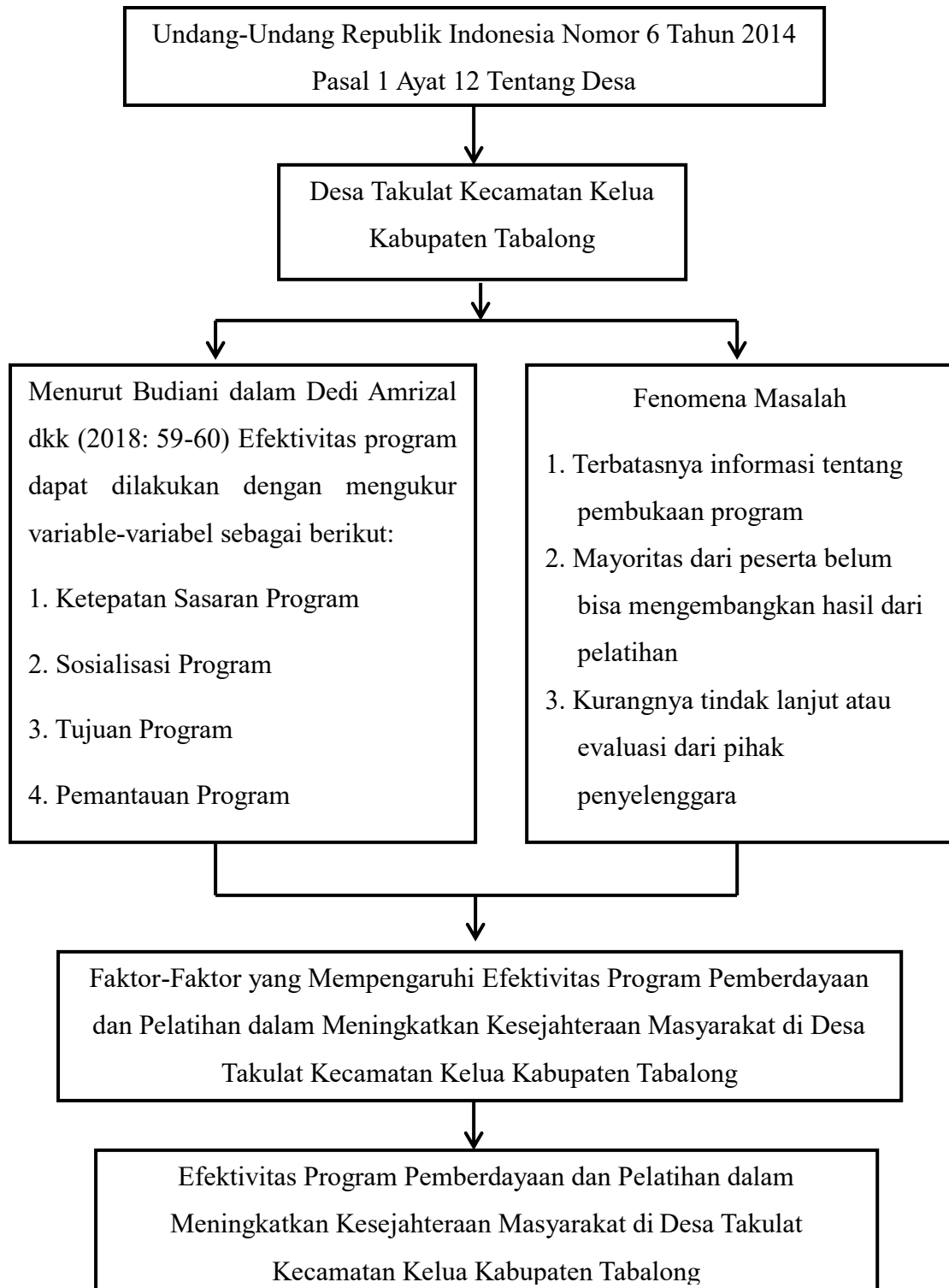
3. Tujuan Program

Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pemantauan Program

Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan, penempatan lokasi penelitian ini untuk mempertanggungjawabkan data yang diperoleh. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang diambil penulis adalah pendekatan penelitian kualitatif, penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Penelitian kualitatif menurut Creswell dalam Leo Agustino (2020: 211) merupakan metode atau teknik untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran maupun penjelasan sesuai dengan kenyataan keadaan objek yang diteliti pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Dengan menggunakan jenis penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis terkait dengan Efektivitas

Program Pemberdayaan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Takulat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data menurut Silalahi dalam Tamaulina (2024: 44) merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Dalam konteks ini, data adalah informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan pengukuran, yang mencerminkan fakta-fakta terkait dengan karakteristik suatu fenomena.

Berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Penjelasan seperti berikut:

a. Data Primer

Data penelitian primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama. Data primer ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan reliable, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan. Data primer ini bisa berupa hasil wawancara dengan subjek, hasil angket, hasil tes, dan sebagainya.

b. Data Sekunder

Data penelitian sekunder adalah data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pemakaian sumber data utama sebagai informan dengan menggunakan teknik penarikan sumber data yaitu purposive sampling. Menurut Sugiyono dalam Dameria Sinaga (2023: 11) mengemukakan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dilakukan adalah bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang luas, rinci, dan mendalam sehingga didapat suatu kebenaran yang bermakna dan menyeluruh.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan dari beberapa pihak, informan itu sendiri dipandang sebagai individu yang mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Informan utama dalam penelitian ini ialah:

Tabel 3.1
Informan Wawancara

No	Jabatan	Keterangan
1.	Kepala Desa Takulat	1 Orang
2.	Sekretaris Desa Takulat	1 Orang
3.	Kepala Urusan Perencanaan Desa Takulat	1 Orang
4.	Ketua BPD Desa Takulat	1 Orang
5.	Masyarakat Desa Takulat	7 Orang
Jumlah		11 Orang

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

E. Desain Operasional Penelitian

Desain Operasional Peneliti adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. Definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifat spesifik, rinci, tegas dan

pasti. Untuk lebih jelasnya mengenai desain operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Ruang Lingkup Variabel	Indikator
Efektivitas program Menurut Budiani dalam Dedi Amrizal dkk (2018: 59-60)	Ketepatan Sasaran Program	1. Kesesuaian kriteria peserta 2. Pemerataan akses
	Sosialisasi Program	1. Kelengkapan saluran informasi 2. Transparansi informasi
	Tujuan Program	1. Peningkatan kemandirian 2. Dampak kesejahteraan
	Pemantauan Program	1. Evaluasi setelah program 2. Pendampingan lanjutan

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam konteks alamiah atau keadaan yang alami (*natural setting*), menggunakan sumber data primer. Metode pengumpulan data lebih banyak mengandalkan observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen. Seperti yang dinyatakan oleh Marshal dan Rossman dalam Tamaulina dkk (2024: 169), metode-metode pokok yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah partisipasi dalam observasi langsung, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen.

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “meihat” dan “memperhatikan”. Secara istilah, observasi mengacu pada satu kegiatan

memperhatikan objek secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut.

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuesioner atau wawancara dan hasil yang diperoleh dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai pertemuan antara dua individu dengan tujuan bertukar informasi dan ide melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban, yang bertujuan untuk konstruksi makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Moleong dalam Tamaulina dkk, (2024: 175-176) wawancara dapat dijelaskan sebagai sebuah percakapan yang diadakan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan tujuan tertentu. Dalam interaksi ini, pewawancara mengajukan pertanyaan sedangkan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban yang menanggapi pertanyaan tersebut. Dalam kerangka ini, wawancara menjadi alat komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Dokumentasi

Bogdan dan Biklen dalam Mukhlash Abrar (2024 : 27) menyebutkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen ini sangat erat kaitannya dengan salah satu teknik pengumpulan data yang disebut dengan dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif, adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui studi dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu antara lain:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan (Sugiyono, 2017: 247-249).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2017: 249).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2017: 252-253).

H. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data adalah pengujian data untuk menilai kebenaran dan keabsahan peneliti dengan analisis kualitatif. Kredibilitas hasil penelitian akan ditunjukkan jika partisipan menyatakan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dari dirinya sendiri.

Menurut Sugiyono (2022: 185) uji kredibilitas data menunjukkan kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan
Dengan adanya perpanjangan pengamatan, peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.
2. Meningkatkan Ketekunan
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, yaitu dengan cara terjun langsung mencari data kemasyarakat.
3. Triangulasi
Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
4. Analisis Kasus Negatif
Analisis kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

5. Menggunakan Bahasa Referensi
Maksudnya adalah dengan adanya pendukung untuk membuktikan bahwa data yang telah ditemukan oleh peneliti seperti rekaman wawancara, data interaksi dengan informan, gambaran suatu keadaan perlu didukung dengan sebuah foto.
6. Mengadakan Member Check
Member check adalah suatu proses pengecekan data yang telah diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data, hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai atau tidak dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, jika sesuai maka data tersebut dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abrar, Mukhlash. 2024. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*. Jambi: Unja Publisher.
- Agustina, Leo. 2020. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Edisi Revisi Ke-2. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Amrizal, Dedi., Ahmad Hidayah Dalimunthe&Yusriati. 2018. *Penanggulangan Golput dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Hanoum, Farah Chalida. *Et al.* 2024. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Widina Media Utama
- Hertati, Diana. 2019. *Efektivitas Pelayanan Surat Izin Usaha Perdagangan Melalui Surabaya Single Windows di Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap Surabaya Pusat Kota Surabaya*. Surabaya: CV. Mitra Sumber Rejeki.
- Hutagalung, Simon Sumanjoyo. 2022. *Buku Ajar Partisipasi dan Pemberdayaan Di Sektor Publik*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Joko, Enny Abadi., A. Arifuddin Mane&Herminawaty Abubakar. 2022. *Efektivitas Pemungutan Pakal Kendaraan Bermotor dalam Peningkatan Pajak Daerah*. Makassar: CV. Berkah Utami.
- Mutiarin, Dyah dan Arif Zaenudin. 2021. *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan Penelusuran Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Otaya, Lian G., Herson Awwar&Syahrial Labaso. 2025. *Pengukuran dan Evaluasi dalam Program Pendidikan: Tantangan dan Solusi Kontemporer*. Tahta Media Grup.
- Pakpahan, Helena Thatcher. *Et al.* 2024. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: CV. Hei Publishing Indonesia.
- Sawir, Muhammad. 2020. *Birokrasi Pelayanan Publik Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sinaga, Dameria. 2023. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Suaib. 2023. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Bandung: Alfabeta.

Sembiring, Tamaulina. *Et al.* 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: Saba Jaya Publisher.

Jurnal

Aisyah, Siti. 2025. Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangkiling Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *Jurnal Pelayanan Publik*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.

Auza'i, Fachrul. 2019. Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (PMB-RW) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.

Ginting, Simon. *Et al.* 2022. Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Destinasi Wisata Lokal Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Nasional*. Vol. 02, No. 05, hlm 15.

Islami, Muhammad Nahidh. *Et al.* 2021. Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiyah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi. *Taqdir* Vol. 7, No. 2, hlm 182.

Panguliman, Anjelita., Marthen Kimbal&Gustaf Undap. 2018. Efektivitas Kerja Aparatur Sipil Negara Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik (Studi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Jurusan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 1, No.1, hlm 5.

Sutisna, Setiati., Sholih&Mochamad Naim. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Aksesoris Berbahan Bonggol Jagung dalam Mengembangkan Usaha Mandiri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 4, No. 1, hlm 64-65.

Zahrah, Ghuzmi Rahmiatul dan Jauhar Arifin. 2021. Efektivitas Program Pkk Dalam Pemberdaaan Wanita Di Desa Barimbun Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong (Study Kasus Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga). *JAPB* : Vol. 4, No. 2, hlm 1150.

Undang-Undang dan Peraturan

Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Anonim, Peraturan Bupati Tabalong Nomor 05 Tahun 2019 Tentang Tata Cara Pembagian dan Penetapan Rincian Dana Desa Setiap Desa Kabupaten Tabalong Tahun Anggaran 2019.